

MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM PEMENUHAN AKSESIBILITAS BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI PERGURUAN TINGGI

Nabila Shofana

Achmad Supriyanto

e-mail: nabilashofana02@gmail.com

a.supriyanto.fip@gmail.com

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No. 05 Malang

ABSTRACT

Every citizen has the right to education, including persons with disabilities. Persons with disabilities have equal opportunities in education, achievement and learning. Success in the implementation of inclusive education is the existence of good management of facilities and infrastructure. Especially students with disabilities have different infrastructure facilities. There needs to be a special application in mentoring. The purpose of this research is to find out the management of infrastructure facilities in fulfilling accessibility for persons with disabilities in higher education. The method used is the study of literature from various sources such as journals, e-books to obtain library data, then collect, group and draw conclusions from the data obtained. The result of the research is that the fulfillment of the accessibility of facilities and infrastructure for persons with disabilities in higher education has not been realized properly. There are still many universities that do not yet have the accessibility of adequate and complete facilities and infrastructure for persons with disabilities.

ABSTRAK

Setiap warga negara memiliki hak atas pendidikan, tak terkecuali penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan, memiliki prestasi dan belajar. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah adanya manajemen sarana dan prasarana yang baik. Terutama pada mahasiswa penyandang disabilitas memiliki sarana prasarana yang berbeda. Perlu adanya aplikasi khusus dalam pendampingan. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui manajemen sarana prasarana dalam pemenuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di perguruan tinggi. Metode yang digunakan adalah *study literature* dari berbagai sumber seperti jurnal, e-book untuk memperoleh data pustaka, kemudian melakukan pengumpulan, pengelompokan serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Hasil dari penelitian yaitu pemenuhan aksesibilitas sarana dan prasarana bagi penyandang disabilitas di perguruan tinggi masih belum terealisasi secara baik. Masih banyak perguruan tinggi yang belum memiliki aksesibilitas sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap untuk penyandang disabilitas.

Keywords:

Facilities and infrastructure; Accessibility; Disability; College

Kata Kunci:

Sarana dan Prasarana; Aksesibilitas; Disabilitas; Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN

Dalam pandangan hukum setiap warga negara memiliki hak yang sama, termasuk penyandang disabilitas. Dalam memperoleh pendidikan tinggi penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti proses pendidikan diperguruan tinggi. Seluruh warga negara Indonesia memiliki hak dan kesempatan dalam pendidikan. Para penyandang disabilitas mempunyai keleluasaan dalam berprestasi, belajar dengan nyaman. Oleh sebab itu lembaga pendidikan harus memberikan akses kemudahan bagi penyandang disabilitas. Dalam perguruan tinggi memiliki kriteria sebagai kampus ramah disabilitas seperti adanya sarana dan prasarana akademik, sarana prasarana penunjang, interaksi sosial, aktivitas akademik dan non akademik, aksesibilitas informasi dan fisik, lembaga kampus dan pemerintah (Liritantri et al., 2021). Pendidikan tinggi yakni sebuah jenjang pendidikan yang ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas dengan mencakup program sarjana, magister, doktor, profesi, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi yakni sebuah lembaga pendidikan yang terselenggaranya pendidikan tinggi. Sebagai tempat dalam mengakomodasikan segala kegiatan baik akademik, non akademik, serta adanya interaksi sosial dalam kampus perlu adanya manajemen sarana dan prasarana. Terutama perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan inklusi harus mampu memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas. Pada saat ini, banyak penyandang disabilitas yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dengan adanya hal ini membuktikan bahwa adanya kepedulian dari pemerintah dan masyarakat terkait untuk membantu para penyandang disabilitas agar mampu memperoleh haknya dalam berpendidikan dan memiliki hidup yang layak dan menjadi lebih baik. Fungsi dan tujuan dari perguruan tinggi ini yakni mampu mencetak generasi bangsa yang cerdas. Dalam mewujudkan hal tersebut perlu adanya pedoman pilar dalam mengembangkan pendidikan. 1) meningkatnya dan pemerataan dalam mengakses pendidikan; 2) mampu meningkatkan mutu, relevansi dan daya saing; 3) peningkatan tanggung jawab, proses manajemen pendidikan yang baik. (Wijaya et al., 2021).

Disabilitas merupakan suatu keadaan dimana adanya keterbatasan fisik dan mental seseorang, sehingga tidak mampu melakukan seperti cara pada umumnya. Adanya kebijakan mengenai disabilitas, bahwa penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang memiliki keterbatasan baik intelektual, sensorik, fisik, mental dalam jangka waktu lama serta dalam melakukan interaksi dilingkungan mengalami kesulitan dalam berpartisipasi dengan masyarakat berdasarkan hak yang sama. Orang yang tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya disebut dengan disabilitas. Perguruan tinggi sebagai salah satu sistem pendidikan perlu berorientasi pada pendidikan inklusi untuk membangun masyarakat dalam melawann sikap diskriminatif (Indriani & Marlina, 2020). Para penyandang disabilitas perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah sebab negara memiliki kewajiban dalam melindungi rakyat dan mensejahterakan warga negaranya (Amnesti, 2021).

Pada pendidikan inklusi adanya kriteria terhadap kampus ramah disabilitas yang perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai fasilitas para disabilitas, yakni: 1) memperhatikan keselamatan, merupakan pada setiap bangunan dan gedung umum pada suatu lingkungan perlu memperhatikan keselamatan untuk semua orang; memperhatikan kemudahan, merupakan setiap gedung perlu adanya akses

kemudahan agar dapat mencapai tempat tersebut di suatu lingkungan; 3) memperhatikan kegunaan, merupakan gedung yang dibangun harus dapat dipergunakan oleh setiap orang yang bersifat umum dalam lingkungan tersebut; 4) memperhatikan kemandirian, merupakan setiap orang yang akan menggunakan tempat tersebut dapat melakukan sendiri tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain (Hikmah et al., 2020).

Keberhasilan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi salah satunya adanya manajemen sarana dan prasarana yang baik. Pemimpin lembaga pendidikan harus memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan pendidikan inkusif agar dapat berjalan dengan lancar. Sarana prasarana di sekolah penyelenggara pendidikan inkusif harus dapat di akses oleh semua anak disabilitas, terutama yang memiliki hambatan penglihatan, hambatan fisik dan fungsi motorik. Karena hal ini berdampak pada kurangnya mandiri dalam bermobilitas di lingkungan sekolah sehingga aktifitas yang dilakukan harus bergantung pada orang-orang disekitarnya. Sarana prasarana pembelajaran yang dibutuhkan untuk mahasiswa disabilitas memang berbeda, hal ini untuk mendukung keefektifan proses pembelajaran seperti perlunya penggunaan bantuan teknologi informasi atau software khusus dan pendamping atau relawan pendamping. Adapun beberapa kebijakan dan teori yang relevan pada pembahasan ini adalah kelengkapan sarana prasarana akademik. Fasilitas untuk tunanetra diantaranya buku literatur braille atau buku digital, kalkulator elektronik, komputer suara, kamus elektrobik, printer braille. Relawan dikoordinasi oleh PSLD memberikan bantuan dalam mengorientasi kampus bagi mahasiswa tunanetra contoh fungsinya meliputi asisten perpustakaan dan pendampingan (penerjemahan dan pembacaan). Kesulitan pembelajaran yang dialami oleh penyandang disabilitas disebabkan oleh pendamping yang kurang membantu, akses yang sulit, dan kesulitan dalam mengakses informasi (Rahma et al., 2020).

Aksesibilitas bangunan dan lingkungan yang aksesibel di sekitar kampus yang meliputi aspek sarana dan prasarana fisik, sebagai berikut: 1) Ram atau tangga landai. Ram ini hendaknya disediakan di setiap pintu masuk agar mudah diakses, baik bagi pengguna kursi roda maupun penyandang disabilitas netra. 2) Lift atau eskalator. Sarana ini penting untuk disediakan apabila gedung memiliki lebih dari 1 (satu) lantai. 3) Pintu otomatis dengan sensor gerakan untuk membuka dan menutup secara otomatis. 4) Toilet khusus. Toilet ini memiliki ruang yang lebar agar dapat digunakan oleh pengguna kursi roda dan memiliki closet duduk yang dilengkapi rail pengaman agar merekabbisa berpegangan. 5) Ruang/kamar di lengkapi dengan label, nama atau nomor dalam huruf Braille. 6) Pembedaan *landmark* untuk menjadi identitas sebuah gedung/ruangan. 7) Parkir khusus. 8) Keamanan lingkungan, meliputi saluran air/got yang tertutup dan lantai yang tidak licin/basah (Muhammad, 2014). Aksesibilitas peserta didik inkusif masih sangat rendah, bangunan masih naik turun seperti tanjakan dan tangga, belum ada pembangunan toilet khusus, lantai belum di design untuk siswa tunanetra. Selain itu juga ditemukan di beberapa sekolah belum memiliki alat asesmen khusus seperti audiometer asesmen untuk tunarungu dan untuk asesmen tunanetra.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan hal tersebut. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui manajemen sarana dan prasarana dalam pemenuhan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di perguruan tinggi.

METODE

Pada metode penelitian ini penulis menggunakan metode berupa *study literature* dengan menemukan dan mengumpulkan referensi data dan teori yang relevan sesuai dengan kasus permasalahan yang telah ditentukan. Menurut Creswell menyatakan bahwa kajian literatur atau studi literatur merupakan sebuah ringkasan secara tertulis dari sebuah artikel baik media jurnal, buku, maupun dokumen lainnya yang membahas mengenai teori serta berisikan informasi mulai dari masa lalu maupun masa kini sesuai dengan topik yang dibutuhkan (Habsy, 2017). Metode studi literatur merupakan tahapan proses penelitian dengan melakukan penghimpunan beberapa sumber pustaka yang relevan, kemudian membaca pada bagian abstrak dan mencatat hal-hal penting, selanjutnya mengolah menjadi bahan penelitian (Jamil et al., 2020). Metode penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan dari beberapa jurnal untuk mendapatkan hasil yang komprehensif dan akurat. Proses yang dilaksanakan yaitu menemukan dan menghimpun data-data informasi sesuai dengan topik yang dibahas kemudian membaca serta mencatat pokok-pokok penting serta melakukan parafrase dari hasil yang ditemukan dengan mengolah data-data yang diperoleh, dan yang terakhir melakukan kesimpulan. Dalam mengumpulkan data peneliti memulai dari mengumpulkan beberapa data dari hasil para peneliti sebelumnya dengan mencari yang paling relevan dengan pembahasan. Dengan membaca dari setiap abstrak yang peneliti temukan melihat apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan topik yang akan digunakan penelitian. Kemudian peneliti mencatat bagian-bagian penting yang sesuai dengan topik. Selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan dan memparafrase hasil temuan dari hasil kajian literatur yang ditemukan. Sehingga data yang diperoleh sesuai dengan fakta yang ada berdasarkan kajian literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas harus diberikan bukan karena peraturan perundang-undangan mengatur demikian, melainkan secara nyata aksesibilitas tersebut memang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas. Kondisi di lapangan memang menunjukkan bahwa penyandang disabilitas memang membutuhkan aksesibilitas untuk memenuhi keterbatasannya. Jadi peraturan perundang-undangan berusaha mengakomodir kebutuhan penyandang disabilitas dalam ketentuan supaya dapat dilaksanakan oleh pihak terkait, dalam konteks perguruan tinggi maka dilaksanakan oleh Rektor dan jajaran lainnya. Pengaturan tentang aksesibilitas merupakan hal yang penting bagi penyandang disabilitas, dan pelaksanaan dari pengaturan tersebut juga penting.

Dari artikel yang telah dianalisa, diketahui bahwa pemenuhan aksesibilitas sarana dan prasarana bagi penyandang disabilitas di perguruan tinggi masih belum terealisasi secara baik. Masih banyak perguruan tinggi yang belum memiliki aksesibilitas sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap untuk penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan masih belum terlaksana mengenai pemenuhan hak penyandang disabilitas. Sehingga perlu adanya kesadaran dari pihak perguruan tinggi untuk memberikan aksesibilitas sarana dan prasarana yang memadai agar mahasiswa penyandang disabilitas memiliki hak dalam berpendidikan serta memudahkan dalam melakukan aktivitas,

dimana penyandang disabilitas ini memiliki kekurangan atau hambatan, sehingga perlu adanya perhatian yang khusus untuk membantu memehuni dan memudahkan dari segi sarana dan prasarannya. Terdapat empat jurnal yang membahas mengenai pemenuhan aksesibilitas sarana dan prasarana bagi penyandang disabilitas di perguruan tinggi. Berikut rangkuman dari jurnal tersebut ada dalam Tabel 1. Dibawah ini.

Tabel 1. Rangkuman Dari Jurnal

Judul Penelitian, Penulis	Tahun	Metode Penelitian	Hasil
Pemenuhan Hak-Hak Bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas Di Lingkungan Universitas Negeri Surabaya (Rega Franandaka & Indri Fogar Susilowati)	2015	Jenis penelitian adalah yuridis-empiris, yaitu melakukan identifikasi terhadap pelaksanaan peraturan perundang-undangan dalam masyarakat.	Menurut Peraturan Perundang-Undangan Tentang Penyandang Cacat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemenuhan hak-hak bagi mahasiswa penyandang disabilitas di lingkungan Universitas Negeri Surabaya masih belum terlaksana. Hal ini karena aksesibilitas bagi penyandang disabilitas belum diberikan secara lengkap, merata dan memadai. Pengupayaan aksesibilitas lebih difokuskan pada gedung FIP dan PLB, sedangkan pada gedung lain hanya sebagian, bahkan ada gedung yang sama sekali tidak aksesibel bagi penyandang disabilitas. Hal tersebut tentu menunjukkan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan terkait dengan pemenuhan hak penyandang disabilitas belum terlaksana. Kelemahannya adalah upaya tersebut tidak dilakukan pada semua lingkungan Unesa. Banyak penyandang disabilitas masih kesulitan mengakses gedung dan ruangan serta sulit dalam menyerap mata kuliah. Gedung lain selain FIP masih sangat minim aksesibilitasnya. Bahkan FIP sekalipun yang sudah diupayakan untuk aksesibel itu masih banyak kekurangan (Rega Franandaka, 2015).

<p>Analisis Ketersediaan Dan Kelayakan Sarana Prasarana Perkuliahan Di Perguruan Tinggi (Ibnu Hasan Karbila & Usman).</p>	<p>2021</p>	<p>Penelitian kualitatif deskriptif.</p>	<p>Sebagian besar sarana dan prasarana yang ada di IAIN Palangka Raya yang tersebar di berbagai fakultas dan unit lembaga telah memiliki ketersediaan yang mencukupi dan layak untuk dipergunakan. sarana dan prasarana tersebut memiliki rasio sesuai dengan karakteristik metode dan bentuk pembelajaran, serta menjamin terselenggaranya proses pembelajaran dan pelayanan administrasi akademik. Namun masih terdapat beberapa sarana dan prasarana yang belum layak terutama sarana dan prasarana bagi penyandang disabilitas, masih sangat minim fasilitas bagi penyandang disabilitas yang merupakan amanah dari Permen Ristek Dikti tersebut. Kebutuhan penambahan sarana prasarana dalam rangka memperlancar terlaksananya kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan layanan akademik terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kebutuhan saranajenis meubelair serta kebutuhan sarana dalam bentuk elektronik (Ibnu & Usman, 2021).</p>
<p>Aksesibilitas Sarana dan Prasarana bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya (Tamba Jefri)</p>	<p>2016</p>	<p>Metodologi kualitatif.</p>	<p>Pada penelitian ini menemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan atas aksesibilitas sarana dan prasarana di UB, khususnya di beberapa fakultas. Dengan memperhatikan keenam subyek penelitian (MIZ, S, LI, RM, WE, dan KR) dan lima sarana dan prasarana (pedestrian, pintu, lift, ramp, dan kamar kecil), maka dapat disimpulkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bahwa jalur pejalan kaki (pedestrian) di lingkungan UB masih perlu diperhatikan, yakni kurangnya jumlah ramp yang

			<p>ada. Ramp ini sangat berguna bagi mahasiswa tunadaksa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pintu dan lift, saat ini pintu dan lift dominan telah aksesibel terhadap penyandang tunadaksa. • Kemudian kamar kecil atau toilet. Kamar kecil ditemui di lingkungan UB, khususnya di Fakultas Ilmu Administrasi masih kurang memenuhi syarat aksesibilitas bagi penyandang disabilitas tunadaksa. Hal ini dapat terlihat dari tidak kecilnya ukuran bilik toilet dan tidak tersedianya handrail pada tiap toilet tersebut (Jefri, 2016).
<p>Pemenuhan Hak Difabel Di UIN Sunan Kalijaga Dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta (Ridho Agung Juwantara)</p>	<p>2020</p>	<p>Pendekatan kualitatif</p>	<p>Secara keseluruhan sarana dan prasarana fisik di lingkungan UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta mayoritas sudah cukup aksesibel dan mendukung dalam membantu para difabel di lingkungan universitas dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Walaupun, masih ada beberapa aspek sarana prasarana yang perlu dipenuhi lagi, terutama pemerataan di setiap sektor kampus. Meskipun demikian, kedua kampus tersebut memiliki antusias yang tinggi serta fokus dalam hal pengadaan sarana prasarana untuk menunjang difabel serta dosen dan tenaga pendidik lanjut usia menjalankan aktivitas dengan baik (Juwantara, 2020).</p>

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di perguruan tinggi dalam memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas perlu adanya aksesibilitas serta sarana dan prasarana dan mengakomodasi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan inklusi (Rizky & Ap, 2015). Sarana dan prasarana yang dibutuhkan penyandang disabilitas yakni toilet bagi para pengguna kursi roda, hal ini menjadi hal utama sesuai dengan Permendikti No 44 Tahun 2015 yaitu: a. Ruang yang dimiliki cukup luas b. Pintu yang digunakan harus memberikan kemudahan sebagai contoh pintu geser c. Lantai yang digunakan bertekstur kasar sehingga tidak mudah licin untuk para pengguna kursi roda d. Adanya tombol darurat apabila terjadi insiden yang tidak diinginkan untuk

menjaga keamanan e. Handrail, adanya pegangan tangan untuk para pengguna kursi roda pada saat akan duduk ataupun berdiri f. Toilet memiliki ketinggian yang sama dengan rata-rata tinggi kursi roda, agar dapat memudahkan dalam penggunaan toilet.

Tatanan makro sarana prasarana khusus dalam menerapkan pada perguruan tinggi sesuai dengan mandat Undang-Undang tentang pendidikan dan saling bekerja sama dalam melaksanakan teknisnya. Selain itu terdapat beberapa kekurangan dalam melakukan pendidikan inklusi di perguruan tinggi yaitu kurangnya SDM seperti dosen atau tenaga pendidik khusus yang memiliki kompetensi dan pengetahuan dalam menangani penyandang cacat, kurangnya sikap profesionalisme dan etos kerja di perguruan tinggi, selain itu kurangnya sikap toleransi dan pemahaman antara mahasiswa disabilitas dengan non disabilitas terkait dengan persatuan indah keragaman. Namun dengan adanya hal tersebut dapat diatasi dengan beberapa solusi seperti mengembangkan sikap profesionalisme, loyalitas, tanggap, dedikasi dan toleransi (Alfaris, 2017).

Perguruan tinggi harus menjalankan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia nomor 46 tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi agar perguruan tinggi memfasilitasi: 1. Terbentuknya budaya inklusif di kampus; 2. Peningkatan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan dalam memberikan layanan kepada mahasiswa difabel; 3. Perguruan tinggi memfasilitasi pembelajaran dan penilaian sesuai dengan kebutuhan mahasiswa difabel tanpa mengurangi mutu hasil pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk penyesuaian materi, alat/media, proses pembelajaran; dan/atau penilaian (Sari & Iqbal, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya mencetak generasi masa depan yang unggul perlu adanya pendidikan yang bermutu, sehingga perlu adanya peningkatan dalam segi kualitas pendidikan. Salah satu alternatif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan yaitu pada perbaikan sistem manajemen pendidikan, seperti manajemen sarana dan prasarana. Manajemen sarana dan prasarana ialah semua perlengkapan dan peralatan yang di gunakan sehingga lebih efektif dan efisien. Perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan inklusi yaitu sebagian upaya dalam mencetak generasi yang unggul untuk dapat memahami keragaman serta meningkatkan sikap toleran dan tidak diskriminatif dalam aspek kehidupan. Manajemen sarana dan prasarana sangatlah dibutuhkan di dalam perguruan tinggi terutama pada mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus, dimana hal ini akan memberikan kemudahan kepada penyandang disabilitas dalam melakukan aktivitas serta memberikan kenyamanan kepada mahasiswa berkebutuhan khusus tersebut. Kelancaran kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar pabila manajemen sarana prasarnya serta aksesibilitas dikelola dengan baik berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfaris, M. R. (2017). Dukungan Sosial Dan Aksesibilitas Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi Berorientasi Masa DeAAApn Dan Kontinuitas. *Prosiding Praktik Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas*, 1–12. https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Alfaris-2/publication/324274396_Dukungan_sosialL_dan_aksesibilitas_pendidikan_inkl

usi_di_perguruan_tinggi_berorientasi_masa_depan_dan_kontinuitas/links/5ac8b524a6fdcc8bfc81e265

- Amnesti, S. K. (2021). Implementasi pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas menuju Purworejo ramah difabel. *Borobudur Law Review*, 3(1), 54–72. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/burrev/article/view/5449/2524>
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Hikmah, T. L., Yusuf, M., & Sianturi, R. S. (2020). Kriteria Pengembangan Kampus Ramah Disabilitas di Universitas Airlangga. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), C147–C152. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v9i2.55409>
- Ibnu, H. K., & Usman. (2021). Analisis Ketersediaan Dan Kelayakan Sarana Prasarana Perkuliahan Di Perguruan Tinggi. *SULTANIST: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 9(1), 1–14. https://www.sultanist.ac.id/index.php/sultanist/article/view/225/pdf_1
- Indriani, S., & Marlina, M. (2020). Persepsi Mahasiswa Reguler dan Disabilitas terhadap Layanan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1438–1445. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.581>
- Jamil, F., Mukhaiyar, R., & Husnaini, I. (2020). Kajian Literatur Rekonstruksi Mata Kuliah (Studi Kasus Mata Kuliah Pengolahan Sinyal Teknik Elektro UNP). *JTEV (Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional)*, 6(2), 198. <https://doi.org/10.24036/jtev.v6i2.108742>
- Jefri, T. (2016). Aksesibilitas Sarana dan Prasarana bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya. *Ijds: Indonesian Journal of Disability Studies*, 3(1), 16–25. <https://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/view/30/22>
- Juwantara, R. A. (2020). Pemenuhan Hak Difabel di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 7(2), 253–270. <https://doi.org/10.14421/ijds.070204>
- Liritantri, W., Handoyo, A. D., Bazukarno, K. P., & Arnita, L. K. (2021). Evaluasi Terhadap Penerapan Desain Aksesibilitas Untuk Disabilitas Fisik di Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom. *Arsitektura*, 19(2), 263. <https://doi.org/10.20961/arst.v19i2.50841>
- Muhammad, S. (2014). Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 1(2), 269–290. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/010208/987>
- Rahma, U., Perwiradara, Y., Ikawikanti, A., Mayasari, B. M., Rinanda, T. D., Brawijaya, U., & Malang, K. (2020). School Wellbeing Analysis Among Visual Impairments, Deaf and Physical Disability Students in College Inclusion. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuwardhana Malang*, 24 No : 1(1), 16–32. <https://pdfs.semanticscholar.org/3ff1/173eeefe42d3bbd418b906e8f2d2145e2b27>
- Rega Franandaka, I. F. S. (2015). Pemenuhan Hak-Hak Bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas Di Lingkungan Universitas Negeri Surabaya Menurut Peraturan Perundang-Undangan Tentang Penyandang Cacat. *NOVUM: Jurnal Hukum*, 2(4), 175–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.2674/novum.v2i4.17233>
- Rizky, U. F., & Ap, S. (2015). Disabilitas (Studi tentang Advokasi Kebijakan Kampus Inklusif di Universitas Brawijaya). *Ijds: Indonesian Journal of Disability Studies*, 2(1), 1–8. <https://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/view/27>

- Sari, N., & Iqbal, M. (2021). Persepsi Siswa Difabel Terhadap Kelanjutan Studi Di Perguruan Tinggi. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 1–13. <https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/550>
- Wijaya, H., Rahadi, I., Nahdi, K., Nurmayani, E., Aswasulasikin, A., & Kuswanto, H. (2021). Pengembangan Pembelajaran Discovery Learning Untuk Mahasiswa Disabilitas Tuna Daksa dan Grahita Ringan. *Madaniya*, 2(2), 143–151. <https://doi.org/10.53696/27214834.67>